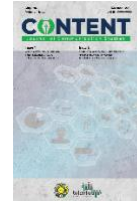




## CONTENT: JOURNAL OF COMMUNICATION STUDIES

Journal homepage: <https://cjcs.usu.ac.id>



# Literasi Digital Berbasis Sekolah dalam Mencegah Tindakan *Cyberbullying* pada Remaja

Rasianna Br Saragih<sup>\*1</sup> , Adillah Khaira Amini<sup>2</sup> , Lizaida Jannah<sup>3</sup> 

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu

\*Corresponding Author: [rasiana\\_bs@unib.ac.id](mailto:rasiana_bs@unib.ac.id)

DOI: 10.32734/cjcs.v2i1.15500

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 23 January 2024

Revised 17 May 2024

Accepted 20 May 2024

Available online 21 May 2024

E-ISSN: 3032-4440

#### How to cite:

Saragih, R. Br., Amini, A. K., & Jannah, L. (2024). Literasi Digital Berbasis Sekolah dalam Mencegah Tindakan *Cyberbullying* pada Remaja. *CONTENT: Journal of Communication Studies*, 2(1), 31-38.

### ABSTRACT

Based on an APJII survey, which found that 49% of internet users admitted to having been bullied, ridiculed or harassed on social media. This survey also stated that as many as 31.6% of victims of bullying allowed the action, 7.9% retaliated, 5.2% deleted the teasing, while only 3.6% reported the action to the authorities (APJII, 2020). This research aims to determine the school's efforts to educate students to avoid behavior *cyberbullying* as well as what literacy skills are given to students so that students are digitally skilled. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation. From the research results, it is known that the school is trying to provide digital literacy knowledge to students by getting into the habit of reading books before the first lesson starts, providing advice between lessons and accompanying students if they are indicated to be *cyberbullying* at school.

**Keyword:** *Cyberbullying, Literacy, Digital, Teens*

### ABSTRAK

Berdasarkan survei APJII, yang menemukan bahwa 49% pengguna internet mengaku pernah di-rundung, diejek atau dilecehkan di media sosial. Survei ini juga menyebutkan bahwa sebanyak 31,6% korban perundungan membiarkan tindakan tersebut, 7,9% membalasnya, 5,2% menghapus ejekan tersebut, sedangkan hanya 3,6% yang melaporkan tindakan itu kepada pihak yang berwajib (APJII, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui upaya sekolah dalam me-literasi siswa agar terhindar dari perilaku *cyberbullying* serta kemampuan literasi apa saja yang diberikan kepada siswa sehingga para siswa terampil secara digital. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pihak sekolah berusaha untuk memberikan pengetahuan literasi digital kepada siswa melalui pembiasaan membaca buku sebelum jam pelajaran awal dimulai, memberikan nasehat disela sela pembelajaran serta mendampingi siswa jika terindikasi mendapat perlakuan *cyberbullying* disekolah.

**Keyword:** *Cyberbullying, Literasi, Digital, Remaja*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

<http://doi.org/10.32734/register.v6i1.idarticle>

## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi internet dewasa ini semakin luas menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Tidak hanya dipertanian namun juga wilayah pedesaan sudah bisa menjangkau internet. Data dari lembaga *HootSuite We are Social* menyebutkan bahwa di awal tahun 2021, pengguna internet di Indonesia mencapai 202,6 juta

orang. Angka ini meningkat signifikan dari tahun sebelumnya sebanyak 15,5 persen atau 27 juta jiwa. Sehingga penetrasi internet di Indonesia mencapai 73,7 persen (Social, H. and W. A, 2021).

Kehadiran internet ini seperti dua sisi mata uang logam, yang mana internet tersebut membawa banyak manfaat positif, namun juga memberikan dampak negative yang tidak hanya merugikan orang lain namun juga diri si pengguna internet itu sendiri. Diantara manfaat positif dari kehadiran internet seperti memudahkan dalam mendapatkan informasi terbaru, meningkatkan kreatifitas, memudahkan komunikasi antar teman dan lain sebagainya. Kemudahan dalam mengakses internet salah satunya adalah mengakses media social.

Media sosial sekarang ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat terutama remaja. Media social seperti Instagram, Facebook, Twitter, Path, Line, whatshap, tiktok dan lain sebagainya, sudah menjadi wadah bagi remaja untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara maya. Pada umumnya, remaja menggunakan media social untuk mencari teman atau membangun pertemanan, membagikan aktifitas keseharian melalui foto atau video, membangun *self-image*, dan sebagainya. Akan tetapi, tidak semua remaja mengerti bagaimana menggunakan media sosial dengan baik dan bijak sehingga seringkali media sosial tersebut digunakan untuk melakukan hal hal yang tidak seharusnya dilakukan seperti memposting foto, gambar, video yang tidak senonoh (Fronika, 2019). Selain itu, seringkali juga digunakan untuk mengomentari status atau *postingan* seseorang di media sosialnya. Adakalanya komentar yang diberikan berisi ketulusan namun seringkali juga berisi komentar perundungan atau *bullying*.

Berdasarkan data dari *The National Crime Prevention Council*, *cyberbullying* merupakan pengiriman teks atau gambar baik lewat internet, handphone maupun perangkat lain dengan tujuan agar orang lain dipermalukan dan disakiti (Juditha, 2021). Berbagai komentar negatif pada sebuah unggahan, atau pesan-pesan pribadi yang kurang bersahabat, atau penyebarluasan unggahan dengan cara memperolok-olok adalah bagian dari *cyberbullying* (Bohang, 2018). Peningkatan perilaku *cyberbullying* ini ditunjukkan oleh survei APJII yang menemukan bahwa 49% pengguna internet mengaku pernah di-rundung, diejek atau dilecehkan di media sosial. Survei ini juga menyebutkan bahwa sebanyak 31,6% korban perundungan membiarkan tindakan tersebut, 7,9% membalasnya, 5,2% menghapus ejekan tersebut, sedangkan hanya 3,6% yang melaporkan tindakan itu kepada pihak yang berwajib (APJII, 2020).

Pada awal tahun 2022, terdapat sejumlah kasus perundungan secara fisik, dan ini terjadi di lingkungan Pendidikan, baik yang dilakukan oleh pendidik maupun sesama peserta didik, bahkan sampai menyebabkan korban meninggal dunia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya temuan kasus perundungan yang semakin meningkat kisaran 30-60 kasus per tahun. Bahkan, Indonesia menduduki peringkat kelima dalam kasus perundungan. Menurut data *Programme for International Students Assessment (PISA)* anak dan remaja di Indonesia mengalami 15 persen intimidasi, 19 persen dikucilkan, 22 persen dihina, 14 persen diancam, 18 persen didorong sampai dipukul teman dan 20 persen digosipkan kabar buruk (Syarifah, 2022).

Tahun 2022 KPAI melaporkan kasus *bullying* dengan kekerasan fisik dan mental yang terjadi di lingkungan sekolah sebanyak 226 kasus, termasuk 18 kasus *bullying* di dunia maya (Setyowati, 2022). Setiap orang dengan bebasnya dapat melakukan aktivitas apapun di media sosial. *Cyberbullying* menjadi salah satu dampak yang muncul dari aktivitas *online*. *Cyberbullying* diartikan secara umum sebagai tindakan *bully* yang dilakukan seseorang terhadap orang lain dalam dunia online. Dampak negatif dari *cyberbullying* dapat dilihat baik secara psikologis maupun fisik. Bahkan ada juga korban yang melakukan bunuh diri akibat *cyberbullying*. Remaja dengan jiwa yang rentan dapat menjadi pelaku atau korban dari *cyberbullying*. Mereka yang tidak mengerti tentang etika yang baik secara online biasanya sulit untuk mengontrol perilaku mereka di dunia online (Chris, 2016).

Sudah banyak penelitian terkait dengan *cyberbullying*, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Hinduja, S., & Patchin, 2010) berjudul "*Cyberbullying and Self-Esteem*". Penelitian ini mengkaji hubungan antara pengalaman siswa sekolah menengah dengan *cyberbullying* dan tingkat harga diri mereka. Adapun hasil penelitian ini menemukan bahwa *cyberbullying* dialami oleh siswa baik sebagai pelaku maupun korban, harga diri menjadi jauh lebih rendah dibanding mereka yang memiliki atau tidak memiliki pengalaman dengan perundungan siber. Sehingga kesimpulannya ada hubungan moderat dan signifikan secara statistik antara harga diri rendah dan pengalaman dengan *cyberbullying*. Dengan demikian, program pencegahan *bullying* yang tergabung dalam kurikulum sekolah juga harus mencakup instruksi substantif tentang *cyberbullying*. Selain

itu, pendidik perlu melakukan intervensi dalam insiden *cyberbullying*, karena kegagalan untuk melakukannya dapat berdampak pada kemampuan siswa untuk berhasil di sekolah.

Penelitian lain dengan judul “*Involvement of Teenage-Students in Cyberbullying on WhatsApp*” juga dilakukan oleh Riyayanatasya & Rahayu (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap intensitas keterlibatan siswa SMP dalam *cyberbullying* melalui WhatsApp, dan respon mereka terhadap *cyberbullying* yang dialaminya. Kesimpulannya, seluruh responden siswa terlibat setidaknya satu dari tujuh jenis tindakan *cyberbullying*, yaitu *denigration*, *harassment*, *flaming*, *outing*, *trickery*, *impersonation*, *cyberstalking*, dan *exclusion*. Intensitas keterlibatan siswa cukup bervariasi dan berada dalam kategori rendah dan sedang. *Exclusion* merupakan jenis tindakan *cyberbullying* yang paling sering dialami oleh siswa, sedangkan *impersonation* memiliki intensitas terendah. Dan siswa kelas tujuh lebih banyak yang menjadi korban *cyberbullying*.

Data dari *National Center for Educational Statistic* lebih dari satu dari setiap lima (20,8%) siswa melaporkan ditindas. Data dari *International Center for Research on Women (ICRW)* melaporkan bahwa 84% anak Indonesia mengalami kekerasan di lingkungan sekolah. Data ini menunjukkan angka yang sangat memprihatinkan, mengingat sekolah adalah tempat menimba ilmu sehingga dapat dikatakan kondisi ini sangat mencoreng dunia pendidikan. Data yang didapatkan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di tahun 2018, ditemukan kasus dibidang pendidikan sebanyak 161 kasus, 36 (22,4%) merupakan kasus dengan anak korban kekerasan dan *bullying*, sedangkan kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 (25,5%) (Rahayu B.A., 2019).

Kecakapan literasi digital, merupakan langkah preventif dan edukatif untuk menyadarkan dampak positif dan negatif dunia internet sekaligus meminimalisir dampak-dampak negatif yang terjadi. Literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten atau informasi, dengan kecakapan kognitif maupun teknikal (Karaman et al., 2020). Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan sesungguhnya memiliki peran strategis dalam mengajarkan literasi digital kepada generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dalam rangka mengetahui bagaimana kontribusi sekolah dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan literasi penggunaan media digital kepada siswa. Sebagaimana yang disampaikan (Kurnia, N., & Astuti, 2017), bahwa perguruan tinggi (56,14%) adalah pelaku utama kegiatan literasi digital yang disusul dengan pemerintah (14,34%), komunitas (13,52%), lembaga swadaya masyarakat (5,32%), sekolah dan korporasi masing-masing (3,68%), asosiasi profesi dan ormas (2,86%), media (0,4%), lain-lain (2,86%). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui literasi digital yang dilakukan disekolah dalam rangka mencegah tindakan *cyberbullying* pada remaja.

## 1.1 Studi Literatur

### 1.1.1 Literasi Digital

Konsep literasi digital telah ada sejak tahun 1990. Konsep ini terus bertransformasi dari masa ke masa (Potter, 2010). Gilster, (1997) menjelaskan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format. Gilster menjelaskan bahwa konsep literasi bukan hanya mengenai kemampuan untuk membaca saja, melainkan kemampuan membaca dengan makna dan memahami. Di Indonesia sendiri, gerakan literasi telah diaktifkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016 yang disebut dengan Gerakan Literasi Nasional (GLN) dengan tujuan untuk menanamkan dan mengembangkan budaya literasi pada seluruh ranah pendidikan.

Menurut Martin (2008), literasi digital bersifat berjenjang, penjejaran tersebut antara lain: Pertama, yaitu kompetensi digital. Seseorang harus menguasai kemampuan dasar, konsep, pendekatan dan tindakan ketika berhadapan dengan media digital. Kedua, penggunaan digital. Seseorang dapat menerapkan aplikasi untuk tujuan produktif/profesional misalnya menggunakan media digital untuk bisnis, pengajaran, kampanye sosial dsb. Ketiga, merupakan tingkat teratas, transformasi digital, seseorang mampu menggunakan media digital untuk melakukan inovasi dan kreatifitas bagi masyarakat luas.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan suatu upaya untuk tidak hanya sebatas terampil menggunakan perangkat digital saja namun juga lenih kepada keterampilan memahami bagaimana menggunakan media digital secara bijak yang mencakup empat pilar literasi digital yakni ketemapilan digital, keamanan digital, etika digital dan budaya digital (Manuella & Perdani SP, 2023). Untuk

itu, kegiatan penelitian ini dilakukan dalam rangka menciptakan kemampuan literasi digital pada siswa dalam rangka mencegah tindakan *cyberbullying*.

### 1.1.2 Cyberbullying

UNICEF, (2021) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai penggunaan teknologi digital untuk melakukan *bullying*, seperti melalui media sosial, *platform game*, *chat room*, atau ponsel. Beberapa jenis *cyberbullying* antara lain menyebarkan informasi palsu tentang seseorang, memposting foto/gambar seseorang yang tidak pantas dan memalukan di media sosial, mengirim pesan ancaman melalui *platform chat*, menggunakan bahasa kasar di bagian komentar, menyamar sebagai seseorang (menggunakan akun palsu atau login melalui akun mereka), dan mengirim pesan berbahaya kepada orang lain atas nama mereka (UNICEF, 2021).

Willard (2007) mengategorikan *cyberbullying* menjadi 8 jenis, antara lain: 1) *Flaming* (kemarahan), yaitu tindakan mengirimkan pesan teks yang bersifat agitasi dan tumpul; 2) Pelecehan, yaitu tindakan mengirimkan banyak pesan yang merupakan pelecehan berkelanjutan melalui email, pesan teks, atau pesan teks di media sosial; 3) Penodaan adalah ketika sisi buruk seseorang ditampilkan secara online dengan maksud mencemarkan nama baik dan reputasinya; 4) *Cyberstalking*, sering dikenal dengan istilah *stalking*, adalah tindakan yang dimaksudkan untuk menimbulkan keributan dan merusak reputasi orang lain secara parah sehingga mereka merasa ketakutan; 5) peniruan, yang melibatkan berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan komentar yang menyinggung; 6) *Trickery* (menipu), yaitu menipu orang lain untuk mendapatkan rahasia, seperti foto pribadi orang tersebut, untuk tujuan tertentu; 7) *Outing*, yaitu menyebarkan rahasia, seperti foto pribadi orang lain, untuk tujuan tertentu; dan 8) Pengecualian, yaitu mengecualikan seseorang dari grup *online* secara kejam dan sengaja.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian dengan metode kualitatif merupakan sebuah penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasayarakatan, kepemudaan, perempuan, olahraga, seni dan budaya, dan lain-lain sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama (Sugiyono, 2009). Dari beberapa pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa, metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana literasi digital yang dilakukan sekolah dalam membekali siswa agar terampil menggunakan perangkat digital dan terhindar dari tindakan *cyberbullying*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara nonparticipant observation, terhadap subjek yang diteliti yaitu guru dan siswa sekolah SMU N 6 Kota Bengkulu yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dengan total informan 4 guru dan 3 siswa. Penelitian ini dilaksanakan di bulan Mei 2023. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Kriteria Informan Guru
  - a. Wali kelas 10, 11, 12
  - b. Sudah menjadi wali kelas lebih dari 1 tahun
  - c. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum
  - d. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan
  - e. Guru Bimbingan dan Konseling (BK)
- 2) Kriteria informan siswa
  - a. Siswa aktif kelas 10,11,12
  - b. Pernah atau sedang aktif di organisasi OSIS

Wawancara mendalam (*depth interview*) yang dilakukan peneliti dalam penelitian dimaksudkan untuk mengetahui pandangan, kejadian, kegiatan, pendapat, perasaan dari narasumber (*subjek matter expert*). Narasumber yang terdiri dari guru dan siswa ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa mereka dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, sekaligus untuk mengetahui literasi digital yang dilakukan dalam mencegah tindakan *cyberbullying* pada remaja. Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan

terutama untuk memperkaya landasan-landasan teoritis dan mempertajam analisis penelitian yang berkaitan dengan kajian literasi digital.

Untuk mendapat keabsahan hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan Triangulasi yang dilakukan penulis yaitu triangulasi sumber data, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Tindakan *cyberbullying* merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang melalui penggunaan teknologi seperti media social untuk mempermalukan, menyerang, melecehkan seseorang atau sekelompok orang dimana tindakan tersebut dapat menimbulkan kerusakan psikologis dan fisik. Tidak sedikit kita dengar bahwa orang yang mengalami tindakan *cyberbullying* mengalami depresi, ketakutan, serta efek psikologis lainnya bahkan ada tindakan yang melukai diri sendiri (UNICEF, 2020).

Hal ini juga senada dengan pernyataan dari informan yang merupakan siswa SMUN 06 Kota Bengkulu. Untuk mengantisipasi hal tersebut, berbagai pihak telah melakukan berbagai upaya pencegahan *cyberbullying* ini termasuk sekolah yang menjadi sasaran penelitian ini. Dari hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa, pihak sekolah melakukan upaya-upaya agar siswa tidak terlibat dalam tindakan yang dapat memberikan dampak buruk bagi perkembangan psikologis individu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan melalui kutipan wawancara berikut:

*“Di sekolah ada program yang diterapkan yakni siswa disuruh baca buku sebelum mulai jam pertama. Ketika masa Covid dulu, siswa disuruh baca melalui HP masing-masing. Sekarang siswa disuruh baca buku, setelah itu mereka harus menyampaikan kesimpulan atau hal-hal yang mereka baca dari buku itu” (Dea, Guru BK SMUN 06 Kota Bengkulu, 28 Mei 2023).*

Hal senada juga disampaikan oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum yang menyatakan bahwa kebiasaan untuk meningkatkan literasi digital adalah hal yang wajib dilakukan di SMUN 6 Kota Bengkulu sebagai bentuk menjadikan generasi yang paham digital dan mengurangi risiko terjadinya kasus *cyberbullying* di sekolah.

*“Dari kita (sekolah) sudah mewajibkan anak-anak untuk membiasakan dan mengedepankan literasi khususnya di era digital seperti sekarang. Karena semakin canggih zaman dan teknologi semakin mudah anak-anak terpapar informasi yang kadang perlu ditelaah lebih lanjut informasi tersebut. Kadang yang namanya anak melihat konten di media sosial menggunakan bahasa yang tidak sopan, mereka pun mengikuti, sehingga perlu ditanamkan etika literasi digital agar mereka dapat menyaring yang benar dan yang salah” (Johan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, 26 Mei 2023).*

Dari wawancara di atas, dijelaskan oleh informan bahwa, upaya ini dilakukan agar siswa membiasakan diri untuk membaca, sehingga dengan membaca pengetahuan dan wawasan siswa bertambah. Selain itu juga, dengan terbiasa membaca buku, itu akan mengurangi interaksi siswa dengan gawainya yang secara tidak langsung juga akan meminimalisir siswa memberikan komentar-komentar tidak baik kepada orang lain melalui media sosialnya.

Selain aktivitas membaca sebelum jam pelajaran pertama, siswa juga diberikan nasehat oleh guru-guru kelas serta guru Bimbingan dan Konseling terkait bagaimana menyikapi penggunaan media internet saat ini secara lebih khusus tentang upaya mencegah tindakan *cyberbullying*. Memberikan nasehat kepada siswa agar secara baik dan bijak berkomentar di media sosial. Guru memiliki tanggung jawab memberikan Pendidikan dan pengajaran kepada siswanya. Selain itu, juga memastikan bahwa siswa mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam menggunakan teknologi internet terutama dalam menggunakan media social. Secara khusus, guru bidang Bimbingan dan Konseling (BK) pun harus mampu memberikan layanan informasi kepada siswa apabila ditemukan tindakan *cyberbullying*. Pernyataan dari Guru Bimbingan dan Konseling, Dea senada dengan hasil observasi di lapangan oleh peneliti. Bahwasanya pihak sekolah mengajarkan mengenai literasi digital untuk mencegah *cyberbullying*, dalam hal ini menurut Chadwick (Sunnah et al., 2020), *Cyberbullying* dapat dibagi menjadi delapan (8) kategori:

1. *Harassment*, mengirim pesan yang terus-menerus menghina, kasar, dan meremehkan, kadang-kadang pada jam-jam malam. Beberapa orang memposting catatan mereka di papan buletin publik, ruang obrolan, atau forum untuk dilihat semua orang.
2. *Denigration*, mengirimkan gambar orang yang diubah secara digital atau informasi kasar dan palsu tentang orang lain melalui Internet, surat elektronik, atau pesan instan.
3. *Flaming*, "perkelahian" online atau debat panas yang ditandai dengan penggunaan bahasa kotor dan tanda-tanda kemarahan lainnya dalam komunikasi elektronik yang dikirim melalui *chat room*, *instant messenger*, atau email. Penggunaan semua huruf kapital, gambar, dan simbol menyoroti sifat argumen yang penuh gairah.
4. *Impersonation*, mengakses perangkat seluler atau akun media sosial orang lain untuk mengirimkan atau menerbitkan materi yang memalukan atau jahat tentang orang tersebut.
5. *Masquerading*, Membuat identitas palsu dengan menggunakan alamat email atau pegangan IM fiktif. Untuk membuatnya seolah-olah ancaman tidak datang dari mereka, mereka bahkan mungkin mengirimkannya menggunakan email atau ponsel orang lain.
6. *Pseudonyms*, memanfaatkan alias atau nama layar di internet untuk menyembunyikan identitas aslinya. Orang yang hanya mengenal seseorang dengan alias *online* ini mungkin memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang sifat aslinya.
7. *Outing and Trickery*, distribusi pesan elektronik pribadi (misalnya, SMS, MMS, ICQ) ke khalayak luas. Mengirimkan informasi yang memalukan kepada orang lain, atau memaksa individu untuk mengirimkan informasi yang memalukan.
8. *Cyber Stalking*, Berperilaku seperti ini adalah melecehkan. Berulang kali mengirimkan pesan yang sangat menakutkan atau mengancam, atau melakukan tindakan lain melalui internet yang menyebabkan seseorang merasa tidak aman.

Di lingkungan SMUN 06 Kota Bengkulu ditemukan beberapa kasus cyberbullying yang mengarah ke flaming, seperti yang disampaikan oleh informan penelitian yaitu Tiara. Tiara mengatakan, dirinya kerap kali mendapatkan kata – kata kasar melalui media sosial oleh temannya dan ia merasa tidak nyaman akan hal itu.

*“Aku sering dapat chat yang isinya kata – kata kasar, yang seharusnya tidak diucapkan oleh sesama teman. Alasan mereka melakukan hal itu karena aku tidak mau memperlihatkan tugas aku ke mereka, jadi aku sering merasa dikucilkan oleh teman sekelasku” (Tiara, Siswa, 29 Mei 2023).*

Sebagaimana yang diketahui bahwa efek *cyberbullying* terutama pada korbannya sangat luas dan meluas. Beberapa dampak dari tindakan ini kepada korban seperti kehilangan rasa percaya diri hingga depresi akut bahkan tidak menutup kemungkinan menjadi pelaku tindakan *cyberbullying*. Dengan demikian, upaya upaya khusus perlu dilakukan pihak sekolah dalam rangka mengindari dan mencegah *cyberbullying* pada siswa salah satunya melalui literasi digital.

Merujuk pada (Mike, 2011), literasi digital menjadi bagian dari sembilan elemen kewargaan digital (*digital citizenship*) sehingga dapat diasumsikan bahwa dengan membekali literasi digital yang memadai bagi siswa dapat mendorong terwujudnya warga digital (*digital citizen*) yang baik dalam berkehidupan di dunia digital maupun di dunia nyata. Menurut Jisc, literasi digital mencakup tujuh (7) elemen kemampuan yaitu:

1. *Media literacy*
2. *Communication and collaboration*,
3. *Career and identity management*,
4. *ICT literacy*,
5. *Learning skills*,
6. *Digital scholarship*, dan
7. *Information literacy*.

Dalam literasi digital itu sendiri, juga terdapat tiga (3) prinsip penting, yakni:

1. Keterampilan dan pengetahuan untuk mengakses dan menggunakan berbagai macam perangkat dan aplikasi teknologi.
2. Kemahiran dalam memahami dan menganalisis secara kritis konten dan aplikasi digital.

### 3. Kemampuan untuk berkreasi menggunakan teknologi digital.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, sejauh ini pihak sekolah berupaya agar siswa tidak hanya terampil menggunakan gawai mereka namun lebih kepada bagaimana agar gawai tersebut memberi dampak positif baik bagi diri siswa maupun orang lain. Secara resmi, disekolah belum ada materi pelajaran khusus literasi digital, namun guru-guru yang menyampaikan arahan dan petunjuk kepada siswa disela-sela waktu mengajar. Dari hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa para siswa baru sebatas terampil menggunakan gawai nya saja namun belum cakap dalam menggunakannya secara bijak. Beberapa kasus yang ditemui bahwa seringkali siswa saling ejek, saling sindir melalui *postingan-postingan* maupun secara langsung. Untuk itu, sekolah melalui guru-guru kelas maupun guru Bimbingan Konseling selalu memanggil siswa yang terindikasi melakukan *cyberbullying* serta memberikan nasehat untuk tidak mengulangi lagi.

Dari informasi yang disampaikan oleh informan, bahwa para siswa secara umum sudah bisa menggunakan gawai namun belum bisa secara bijak menggunakannya terutama belum bijak memberikan komentar di sosial media. Untuk itu, pihak sekolah melalui guru BK dan guru kelas selalu menyisipkan nasehat untuk bisa menggunakan gawai secara baik dan bijak dalam berkomentar di media sosial.

### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan lapangan, maka dapat disimpulkan beberapa hal terkait upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk meliterasi siswa agar terhindar dari perilaku *cyberbullying* sebagai berikut:

1. Melatih dan membiasakan siswa untuk membaca buku pada jam pertama sebelum pembelajaran dimulai.
2. Memberikan nasehat melalui guru kelas yang disampaikan disela-sela pembelajaran.
3. Memberikan pendampingan apabila ada indikasi terjadinya perilaku *cyberbullying* baik pelaku maupun korban.

### Referensi

- APJII. (2020). *Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020*. <https://apjii.or.id/survei>
- Bohang, F. K. (2018). *Berapa Jumlah Pengguna Internet Indonesia?* <https://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/16453177/berapa-jumlah-pengguna-internet-indonesia>.
- Chris, N. (2016). Remaja, Media Sosial dan Cyberbullying. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5(2), 119–139.
- Fronika, W. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Remaja. *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang Email*, 1–15. <https://osf.io/g8cv2/download>
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Cyberbullying: A review of the legal issues facing educators. *Preventing School Failure*, 55(2), 1–8.
- Juditha, C. (2021). Analisis Konten Tentang Perundungan Maya Terhadap Selebriti di Instagram. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 25(2), 183-198.
- Karaman, J., Widaningrum, I., Setyawan, M. B., & Sugianti, S. (2020). Penerapan Model Literasi Digital Berbasis Sekolah Untuk Membangun Konten Positif Pada Internet. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 19–29. <https://doi.org/10.30651/aks.v5i1.3701>
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta Gerakan Literasi Digital Di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran Dan Mitra Yang Dilakukan Oleh Japelidi. *Informasi*, 47(2),.
- Manuella, S., & Perdani SP, N. (2023). Pengaruh Tingkat Literasi Digital Terhadap Etika Penggunaan Media

Sosial Instagram Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 7(2), 263–274. <https://doi.org/10.14710/anuva.7.2.263-274>

Martin. (2008). *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices (Cover plus Introduction)*. January, 321. <https://www.researchgate.net/publication/291334632>

Mike, R. (2011). *Digital Citizenship in Schools Second Edition Digital Citizenship in schools View project*. April. <https://www.researchgate.net/publication/340468314>

Rahayu B.A., P. I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya empati pelaku bullying dan lack of bullies empathy and prevention at school. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237–246.

Riyayanatasya, Y. W., & Rahayu, R. (2020). Involvement of Teenage-Students in Cyberbullying on WhatsApp. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.7454/jki.v9i1.11824>

Setyowati, A. (2022). Maraknya Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah, Mari Lakukan Pencegahan! *Kompas*. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/11/25/102907871/maraknya-kasus-perundungan-di-lingkungan-sekolah-mari-lakukan-pencegahan?page=all>

Social, H. and W. A. (2021). *Digital in 2021 : Essential Insights Into Internet, Social Media, Mobile, and E-Commerce Use In Indonesia*.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Syarifah. (2022). Indonesia Peringkat Kelima Kasus Bullying pada Anak dan Remaja. *Chatnews*. <https://chatnews.id/read/indonesia-peringkat-kelima-kasus-bullying-pada-anak-dan-remaja>

UNICEF. (2020). *Cyberbullying: Apa itu dan bagaimana menghentikannya*.

UNICEF. (2021). *Global Databases Bullying*. XLS\_Bullying-database\_July-2021